

Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia

Zakaria ¹ ✉ Saling ² Septyana Prasetianingrum ³

^{1,2,3} Universitas Yapis Papua

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menerangkan kondisi kesehatan keuangan dari perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 berdasarkan metode Altman Z-Score. Metode yang dilakukan untuk mendapatkan data yang diinginkan dengan membuka Website dari objek yang diteliti, sehingga dapat diperoleh laporan keuangan, gambaran umum perusahaan serta perkembangannya yang kemudian digunakan penelitian. Selain itu, dilakukan juga studi pustaka yaitu pengumpulan data dengan mempelajari dan memahami buku-buku yang mempunyai hubungan dengan analisis kesehatan keuangan metode Altman Z-Score seperti dari literatur, jurnal-jurnal, media massa dan hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dari perpustakaan dan sumber lain. Hasil secara umum menunjukkan bahwa kondisi keuangan beberapa perusahaan telekomunikasi terus mengalami penurunan setiap tahunnya selama periode 2014-2018, sehingga dapat dinyatakan kondisi perusahaan tersebut tidak sehat karena data data perhitungan metode. Secara umum terjadi karena ketidak mampuan keempat perusahaan tersebut dalam mengelola unsur-unsur kinerja keuangannya secara efektif dan efisien, terutama yang ada dalam unsur rasio WC/TA, RE/TA, EBIT/TA dan BVE/TL

Kata Kunci: *Altman Z-Score; Kinerja Keuangan; Kesehatan Keuangan*

Copyright (c) 2022 Zakaria

✉ Corresponding author :

Email Address : zakariahatta15@gmail.com

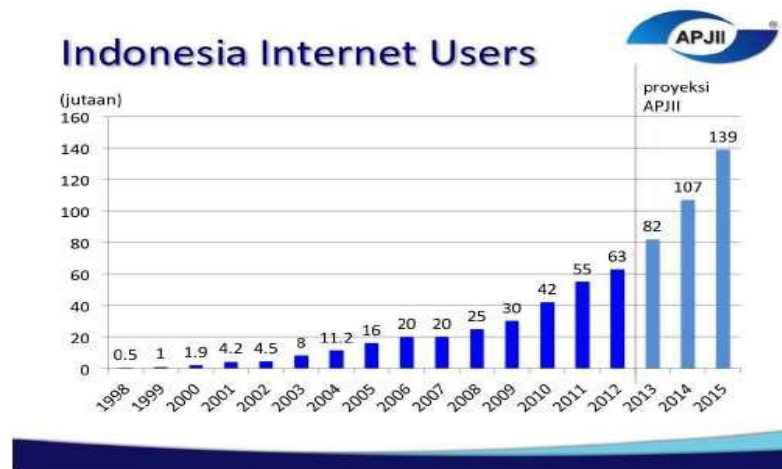
PENDAHULUAN

Di era modern sekarang ini, industri telekomunikasi mengalami perkembangan yang luar biasa. Penyedia layanan produk yang dapat memuaskan konsumen mutlak diperlukan untuk menjaga nilai kompetitif dari masing-masing perusahaan telekomunikasi sehingga dapat bersaing demi mencapai tujuan akhir yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Pemberian layanan produk yang baik dan memuaskan kepada konsumen dapat memberikan nilai tambah kepada perusahaan, tidak hanya nilai tambah bagi aspek finansial saja berupa meningkatnya keuntungan perusahaan, tetapi juga nilai tambah bagi aspek non finansial seperti kredibilitas di mata investor. Upaya memaksimalkan nilai tambah dari setiap perusahaan menciptakan persaingan usaha yang sangat ketat di antara perusahaan telekomunikasi yang ada (Amin et al., 2021; Ramlawati et al., 2022).

Sebelum tahun 2009, jenis layanan utama yang diinginkan konsumen telekomunikasi pada saat itu adalah jenis layanan percakapan dan SMS (Short Message Service). Kondisi ini membuat perusahaan telekomunikasi berlomba-lomba untuk menciptakan layanan dan infrastruktur pendukung bagi tersedianya kualitas layanan

Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Telekomunikasi....

percakapan dan SMS yang memuaskan konsumen. Memasuki awal tahun 2009, mulai terjadi pergeseran jenis layanan dari awalnya layanan percakapan dan SMS menjadi layanan akses data.



Gambar 1. Pengguna Internet di Indonesia
Sumber: www.apjii.co.id

Data menunjukkan bahwa pertumbuhan pengguna internet di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat pertumbuhan yang sangat pesat dan akan menjadi tonggak sejarah bagi perkembangan internet di Indonesia, diproyeksikan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia) ialah pada tahun 2015, dengan perkiraan pertumbuhan yang akan menembus hingga angka 139 juta pengguna, atau naik 32,9 persen dari tahun sebelumnya. Perkembangan internet dan smart phone membuat permintaan akan jenis layanan ini meningkat pesat melebihi permintaan layanan percakapan dan SMS. Kondisi ini membuat perusahaan-perusahaan telekomunikasi mulai memfokuskan diri untuk membangun layanan dan infrastruktur jaringan untuk menciptakan layanan data yang memenuhi keinginan konsumen Fokus pada pembangunan layanan dan infrastruktur ini, membuat perusahaan mengalokasikan dana yang besar pada belanja modalnya. Kebutuhan dana yang besar dan tidak adanya ketersediaan modal yang cukup untuk membiayai kebutuhan, sehingga membuat perusahaan telekomunikasi terpaksa harus menggunakan modal tambahan dari luar, dalam hal ini ialah dari para investor.

Kinerja keuangan mencerminkan hasil operasional perusahaan dalam periode tertentu yang tersaji dalam laporan keuangan. Kinerja keuangan merupakan hasil keputusan manajemen yang sifatnya berkelanjutan. Kinerja keuangan menjadi penting bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Bagi investor, kinerja keuangan yang bagus berarti memberikan sinyal kelayakan investasi di perusahaan tersebut, dan sebaliknya, jika kinerja keuangan perusahaan tidak baik maka investor akan menganggap hal tersebut sebagai sinyal ketidaklayakan investasi.

Tingkat kesehatan keuangan perusahaan bagi para investor dan pemegang saham adalah merupakan aspek yang sangat penting untuk mengetahui kondisi sebenarnya suatu perusahaan, agar modal yang nantinya diinvestasikan cukup aman dan mendapatkan tingkat hasil pengembalian yang menguntungkan. Seorang pemilik saham perusahaan, pada prinsipnya lebih berkepentingan dengan stabilitas

keuntungan perusahaan saat ini dan di masa-masa yang akan datang, dibandingkan dengan stabilitas keuntungan perusahaan lain. Ia akan menaruh minat pada kondisi keuangan perusahaan, sejauh hal itu dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk berkembang, membayar dividen, dan menghindari kebangkrutan. Tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan dapat diketahui setelah ada hasil dari analisis laporan keuangan perusahaan. Selain dipergunakan oleh para investor dalam menentukan keputusan investasi, hasil dari analisis laporan keuangan juga, digunakan oleh pihak pemilik (owner) dan manajemen perusahaan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini (Hajering & Muslim, 2022). Dengan mengetahui posisi keuangan saat ini, setelah dilakukan analisis keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan tersebut, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Kekuatan perusahaan tersebut dapat dijadikan modal selanjutnya ke depan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen perusahaan yang bersangkutan.

Pada dasarnya terdapat sejumlah alat ukur yang dapat digunakan oleh investor untuk menilai kesehatan perusahaan, seperti analisis rasio, analisis struktur modal, penilaian modal kerja dan analisis potensi kesehatan perusahaan "Altman" yang biasa disebut metode Altman. Studi-studi awal prediksi mengenai financial distress, berfokus pada perbandingan nilai-nilai rasio keuangan pada perusahaan yang sehat dan yang tidak sehat dan menyimpulkan bahwa rasio keuangan pada perusahaan yang tidak sehat lebih buruk dibandingkan rasio keuangan pada perusahaan yang sehat. Selanjutnya studi Beaver (1966) menggunakan Univariate Discriminant Analysis dalam memprediksi kebangkrutan dan menyimpulkan bahwa rasio Working Capital fund flow/total asset dan net income/total assets mampu membedakan perusahaan yang akan pailit dengan yang tidak pailit secara cukup akurat, dengan tingkat kesalahan prediksi hanya sebesar 13 %.

Altman (1968) mencoba memperbaiki penelitian Beaver dengan menerapkan Multivariate Linear Discriminant Analysis (MDA), suatu metode yang kerap dibuktikan memiliki keterbatasan. Altman melakukan penelitian dengan mengambil sampel dari 33 pasang perusahaan manufaktur yang pailit dan tidak pailit yang ada di Amerika Serikat. Teknik Multivariate Linear Discriminant Analysis (MDA) yang digunakan oleh Altman merupakan suatu regresi dari beberapa uncorrelated time series variables, dengan menggunakan cut-off value untuk menetapkan kriteria klasifikasi masing-masing kelompok. Kelebihan penggunaan teknik Multivariate Linear Discriminant Analysis (MDA) ini adalah seluruh ciri karakteristik variable yang diobservasi dimasukkan, bersamaan dengan interaksi mereka. Altman juga menyimpulkan bahwa Multivariate Linear Discriminant Analysis (MDA) mengurangi jarak pengukuran dari para peneliti dengan menggunakan cut-off points. Cut-off points disini merupakan batasan indikator dari penentuan kriteria kesehatan keuangan suatu perusahaan. Penggunaan metode Altman dilakukan dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan keuangan perusahaan dalam hubungannya dengan tingkat kebangkrutan usaha. Analisis tingkat kesehatan dapat menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban finansial jangka panjang maupun

jangka pendek. Selain dapat menilai kemampuan perusahaan, juga dapat memberikan informasi mengenai kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat berakibat pada bangkrutnya perusahaan. Informasi yang dihasilkan dari analisis tingkat kesehatan dapat memberikan sinyal awal bagi perusahaan untuk membenahi apa-apa yang berpotensi mengakibatkan kebangkrutan.

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata yaitu analisis dan laporan keuangan. Untuk menjelaskan pengertian kata ini, kita dapat menjelaskannya dari arti masing-masing kata. Kata analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuai unit menjadi berbagai unit terkecil (Fadhila & Christiana, 2020). Sedangkan laporan keuangan adalah Neraca, Laba/Rugi, dan Arus Kas (Dana). Jadi jika dua pengertian itu digabungkan maka, Analisis Laporan Keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antaran data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (Masita & Purwohandoko, 2020).

Informasi yang diperoleh dari hubungan-hubungan ini menambah visi dari sisi lain, memperdalam informasi dari data yang ada yang terdapat dalam suatu laporan keuangan konvensional, sehingga lebih bermanfaat bagi para pengambil keputusan (Wulandari, 2020). Pengertian lain tentang analisis laporan keuangan ini diberikan oleh Barnstein dalam Arnita & Aulia (2020) analisis laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analitis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran mengenai hasil operasi perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dalam periode tertentu, dan pada dasarnya merupakan cerminan dari kinerja manajemen pada periode tersebut (Putra et al., 2021). Menurut Helfert dalam Faisal et al. (2017) Kinerja perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus-menerus oleh manajemen. Berdasarkan definisi tersebut di atas bahwa kinerja perusahaan merupakan hasil dari keputusan individual yang dibuat oleh manajemen secara terus-menerus untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan (Wijaya & Linawati, 2015). Kinerja keuangan digunakan untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan dimasa lalu. Selain itu ukuran keuangan tersebut dilengkapi dengan ukuran non keuangan tentang kepuasan customer, produktivitas dan cost effectiveness proses bisnis dan produktivitas serta komitmen personal untuk menentukan kinerja keuangan perusahaan dimasa yang akan datang. Salah satu aspek kinerja yang penting adalah aspek keuangan (Orniati, 2009). Di mana kinerja tersebut tercermin dalam laporan keuangan yang dihasilkan. Untuk itu diperlukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan analisis rasio keuangan dan analisis Z-Score. Data pokok sebagai input dalam analisis rasio ini adalah laporan laba rugi, neraca dan laporan arus kas perusahaan (Sofyan, 2019).

Rasio-rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan. Keterbatasan analisis rasio timbul dari kenyataan bahwa metodologinya pada dasarnya bersifat penyimpangan (univariate) yang artinya setiap rasio di uji secara terpisah (Ahmad & Muslim, 2022). Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan analisis tersebut, maka Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio

menjadi model prediksi dan teknik statistic (Toly et al., 2020). Yaitu analisis diskriminasi yang menghasilkan suatu indeks yang memungkinkan klasifikasi dari suatu pengamatan menjadi satu dari beberapa pengelompokan yang bersifat apriori (KULALI, 2016). Dalam penelitian ini Altman menyeleksi 22 macam rasio keuangan. Dari 22 macam rasiotersebut Altman menemukan 5 macam rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut yaitu.

Working Capital to Total assets Ratio (WC/TA). Rasio ini mendeteksi likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja (neto). Semakin besar rasio ini maka semakin baik pula kemampuan modal kerja dalam memutar aktiva. Modal kerja disini didapat dari selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancer (Almamy et al., 2016). Retained earnings to Total assets Ratio (RE/TA). Rasio ini merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Semakin besar rasio ini maka semakin produktif aktiva perusahaan dalam menghasilkan labaditahan. Earning Before Interest and Taxes to Total assets Ratio (EBIT/TA). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman yang tidak dipengaruhi oleh pajak dengan melakukan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Market of Equity to Book Value of Total Liabilities Ratio (MVE/BVL). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modalnya sendiri. Modal yang dimaksud adalah gabungan nilai pasar dari modal biasa dan saham preferen, sedangkan hutang mencakup hutang lancar dan hutang jangka panjang (Rahayu et al., 2016). Sales to Total assets Ratio (S/TA). Rasio ini mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada aktivitas perusahaan serta berpengaruh pada rasio ini antara lain pangsa pasar produk kunci menurun dan berpindahnya sejumlah inverstor.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan mengambil data atau informasi dari internet, melalui situs www.idx.co.id. Situs tersebut menyediakan data keuangan perusahaan telekomunikasi yang go publik dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Jumlah populasi ada 6 Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ada tiga alasan peneliti harus menggunakan sampel dalam penelitiannya yaitu peneliti tidak memiliki waktu yang banyak untuk mempelajari semua populasi, peneliti tidak memiliki uang yang banyak atau biaya yang harus dikeluarkan untuk mempelajari semua populasi, peneliti tidak mungkin mengidentifikasi semua populasi. Perusahaan telekomunikasi tersebut hanya memfokuskan bisnis usahanya di bidang telekomunikasi, dalam artian tidak memiliki bidang usaha yang lain. Namun dikarenakan PT. Inovisi Infracom, Tbk tidak hanya bergerak di bidang telekomunikasi melainkan bidang lain seperti batu bara dan migas, maka dengan demikian PT. Inovisi Infracom, Tbk tidak memenuhi karakteristik tersebut di atas. Berdasarkan karakteristik sampel di atas, maka penulis menentukan sampel penelitiannya berjumlah 5 perusahaan, yaitu PT. Bakrie Telecom Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. Smartfren Tbk, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, dan PT. XL Axiata Tbk.

Setelah data penelitian dikumpulkan maka metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif yaitu suatu teknik analisis data dengan menganalisis menggunakan perhitungan angka-angka dari laporan keuangan, seperti neraca, laba rugi dan penjualan, yang kemudian digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menghitung 5 rasio keuangan altman terhadap perusahaan yang terdapat dalam sampel penelitian ini. Data atau hasil perhitungan rasio keuangan tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan formula atau model yang dikembangkan Altman dikenal sebagai Multivariate Discriminant Altman (MDA) dengan persamaan $Z\text{-Score} = 1,2(X1) + 1,4(X2) + 3,3(X3) + 0,6(X4) + 1,0(X5)$. Terakhir dari hasil analisis dengan metode Altman diperoleh hasil berupa angka-angka atau nilai Z-Score yang kemudian dapat menjelaskan kemungkinan kebangkrutan itu dapat terjadi pada sebuah perusahaan berdasarkan kriteria model Multivariate Discriminant Altman Z-Score.

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Referensi
Kebangkrutan (non distress)	1,81<Z<2,99= kondisi keuangan butuh perhatian khusus (grey area) Z<1,81=mengalami kesulitan keuangan/ diprediksi akan bangkrut (distress)	(Dinasmara & Adiwibowo, 2020; Sutra & Mais, 2019)
Modal kerja	Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya	(Arsita, 2020; Dianitha et al., 2020)
Rasio Earning Before Interest and Tax	Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan	(Arsita, 2020; Sari & Indrarini, 2020)
Asset Retained	Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan.	(Fadhila & Christiana, 2020; Masita & Purwohandoko, 2020)
Nilai Pasar Ekuitas Sendiri	Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa).	(Iona et al., 2020; Irawan & Manurung, 2020)

Sumber: Data diolah tahun 2021

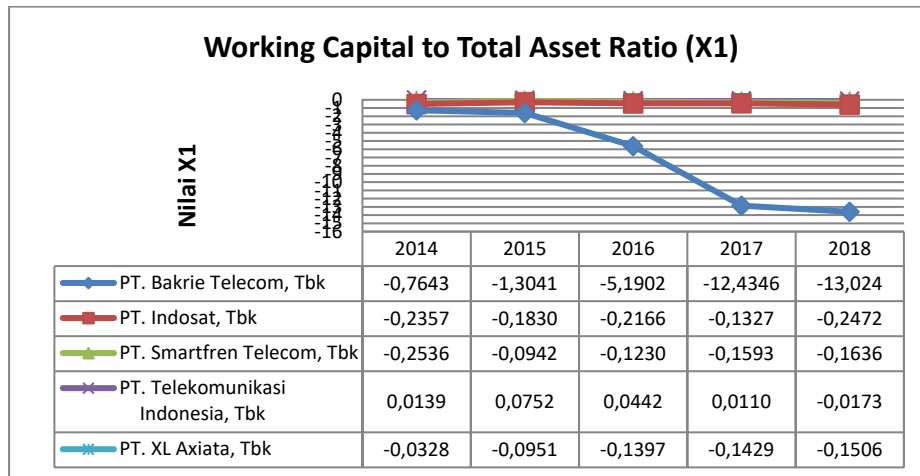
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Perhitungan Variabel Metode AltmanZ Score

Working Capital to Total assets Ratio

Working Capital to Total assets Ratio (WC/TA) merupakan proporsi modal kerja terhadap total aktiva. Rasio ini menggambarkan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja deskripsi rasio WC/TA pada perusahaan telekomunikasi yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2018 dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Deskripsi Working Capital to Total assets Ratio pada perusahaan telekomunikasi selama tahun 2014-2018.

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat perkembangan rasio WC/TA pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2018, dimanapada tahun 2014 PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki nilai rasio tertinggi sebesar 0.0139, sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Bakrie Telecom Tbk sebesar -0.7643. Pada tahun 2015 nilai rasio tertinggi diperoleh pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dengan rasio sebesar 0.0752 sedangkan rasio terendah diperoleh pada PT. Bakrie Telecom tbk dengan rasio sebesar -1.3041.

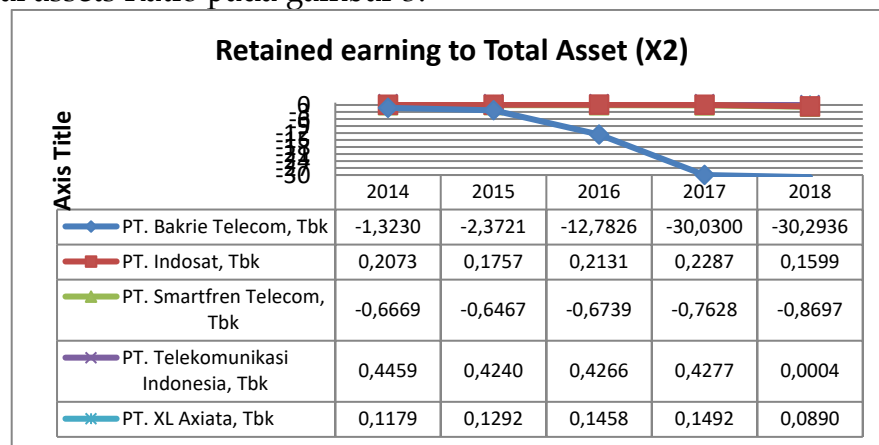
Selanjutnya pada tahun 2016 PT. Bakrie Telecom tbk mengalami penurunan nilai rasio yang cukup signifikan sebesar -5.1902. Hal tersebut menjadikannya perusahaan dengan rasio WC/TA terendah pada tahun tersebut, sedangkan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk memegang nilai tertinggi sebesar 0.0442. Pada tahun 2017 PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk memegang kembali peringkat teratas dengan nilai rasio 0.0110 sedangkan PT. Bakrie Telecom tbk mengalami penurunan yang sangat tajam dengan rasio sebesar -12.4346. Kemudian pada tahun 2018 PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami penurunan nilai rasio WA/TA sebesar -0.0173, walaupun demikian pada tahun tersebut PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tetap memegang nilai tertinggi dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi lainnya. Sedangkan yang memegang nilai terendah kembali PT. Bakrie Telecom tbk dengan nilai rasio sebesar -13.024. Jatuhnya nilai Working Capital pada PT. Bakrie Telecom disebabkan oleh kesulitan keuangan yang terjadi, dimana total aset perusahaan semakin menurun tiap tahunnya.

Secara keseluruhan selama periode 2014-2018 PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki rasio WC/TA tertinggi dengan rata-rata 0.0254 per tahun. Sedangkan rasio WC/TA terendah dimiliki oleh PT. Bakrie Telecom dengan rata-rata nilai rasio sebesar -6.54344 per tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perhitungan modal kerja terhadap total aset yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan jasa telekomunikasi kurang relatif terhadap total kapitalisasinya. Karena dari masing-masing perusahaan tersebut selama periode 2014-2018 belum ada yang mampu menghasilkan modal kerja lebih besar dari Rp. 1 untuk setiap Rp. 1 aset.

Hal tersebut juga menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mengendalikan aktivitas modal kerja, terutama dalam menjaga posisi utang lancar lebih rendah dari aktiva lancarnya, akan mendapatkan rasio WC/TA yang positif. Sebaliknya, ketidakmampuan perusahaan menekan peningkatan aktivitas utang lancar dibanding aktiva lancar akan berdampak pada rasio WC/TA negatif.

Retained earning to Total Asset Ratio

Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan yang bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan dengan kecepatan perputaran operating assets sebagai ukuran efisiensi usaha. Pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek periode 2014-2018 dapat dilihat gambaran perkembangan Retained earning to Total assets Ratio pada gambar 3.



Gambar 3. Retained earning to Total assets Ratio pada perusahaan telekomunikasi selama tahun 2014-2018.

Berdasarkan gambar 3, dapat dilihat perusahaan yang memiliki nilai rasio Retained earning tertinggi pada tahun 2014 adalah PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar 0.4459. Sedangkan rasio terendah dimiliki oleh PT. Bakrie Telecom Tbk sebesar -1.3230. Pada tahun 2015 menunjukkan nilai tertinggi diperoleh PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dengan nilai rasio sebesar 0.4240, sedangkan PT. Bakrie Telecom memperoleh nilai terendah dengan rasio sebesar -2.3721. Penurunan yang signifikan dapat dilihat pada PT. Bakrie Telecom Tbk pada tahun 2016 dengan rasio sebesar -12.7826, dan posisi tertinggi dapat dilihat pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dengan rasio sebesar 0.4266.

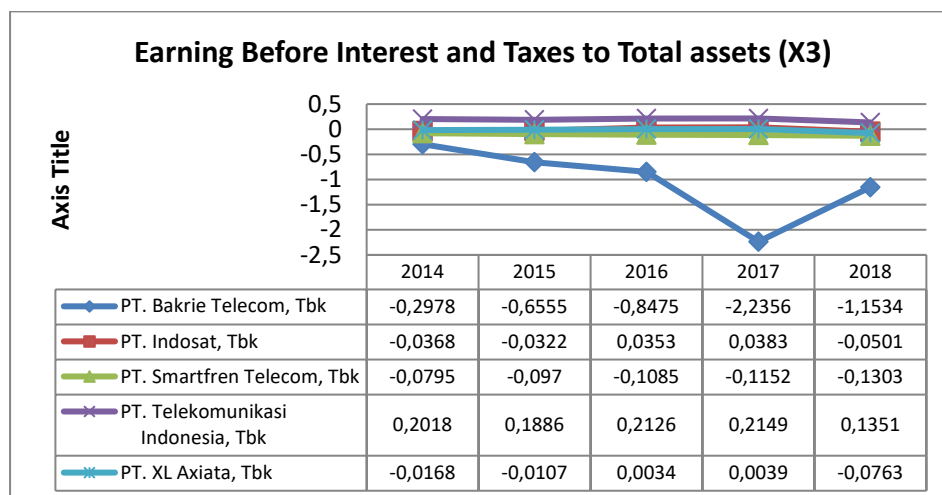
Pada tahun 2017 PT. Bakrie Telecom Tbk kembali mengalami penurunan nilai rasio yang sangat tajam yaitu sebesar -30.0300. Hal tersebut terjadi karena berkurangnya nilai total aset perusahaan. Sedangkan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tetap bertahan dengan nilai tertinggi sebesar 0.4277. Kemudian pada tahun 2018 PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 0.0004 yang menjadikannya berada pada posisi tertinggi. Sedangkan perusahaan pada posisi terendah diduduki oleh PT. Bakrie Telecom Tbk sebesar -30.2936.

Secara keseluruhan selama periode 2014-2018 PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk memegang posisi tertinggi dengan rasio RE/TA rata-rata 0.34492 petahun, sedangkan PT. Bakrie Telecom Tbk masih menduduki posisi terendah dengan rata-rata

nilai rasio RE/TA pertahun sebesar -15.3603. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil perhitungan laba ditahan terhadap total aset yang dimiliki masing-masing perusahaan, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu menghasilkan laba ditahan seperti yang diharapkan. Ini dapat dilihat dari setiap Rp. 1 aktiva belum mampu menghasilkan laba ditahan sebesar Rp. 1. Hasil diatas juga menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu menjaga bahkan meningkatkan perolehan laba ditahan (retained earning) akan mendapatkan rasio yang positif. Sebaliknya nilai rasio retained earning yang negatif dipeorleh dari perusahaan yang mengalami defisit laba ditahan akibat kerugian dalam aktivitas usahanya. Demikian upaya memperbaiki dafisit laba ditahan perlu diarahkan pada peningkatan laba bersih melalui efektivitas dan efisiensi beban operasional serta peningkatan pendapatan usahanya.

Earning Before Interest dan Taxes to Total assets Ratio

Rasio ini mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor. EBIT juga merupakan proporsi dari laba sebelum bunga dan pajak atau laba operasi (operating profit) terhadap total aktiva. Hasil deskripsi rasio EBIT/TA perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2018 terlihat pada gambar 4.



Gambar 4. Earning Before Interst and Taxes to Total assets Ratio pada perusahaan telekomunikasi selama tahun 2014-2018.

Gambar 4 menunjukkan perkembangan rasio Earning Before Interst and Taxes toTotal assets selama periode 2014-2018. Pada tahun 2014 PT. Telekomunikasi Indonesia tbk memiliki rasio EBIT/TA tertinggi sebesar 0.2018 sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Bakrie Telecom tbk sebesar -0.2978. Pada tahun 2015 nilai rasio tertinggi kembali diduduki oleh PT. Telekomunikasi Indonesia tbk dengan nilai 0.1886 sedangkan PT. Bakrie Telecom tbk tetap menjadi perusahaan dengan rasio EBIT/TA terendah pada saat itu dengan nilai sebesar -0.6555.

Berikutnya pada tahun 2016, perusahaan yang memiliki nilai rasio EBIT/TA tertinggi adalahPT. Telekomunikasi Indonesia tbk dengan rasio sebesar 0.2126. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rasio EBIT/TA terendah adalah PT. Bakrie Telecom tbk dengan rasio sebesar -0.8475. Pada tahun 2017 terjadi penurunan nilai rasio EBIT/TA yang cukup tajam sebesar -2.2356, namun rasio tersebut kembali naik

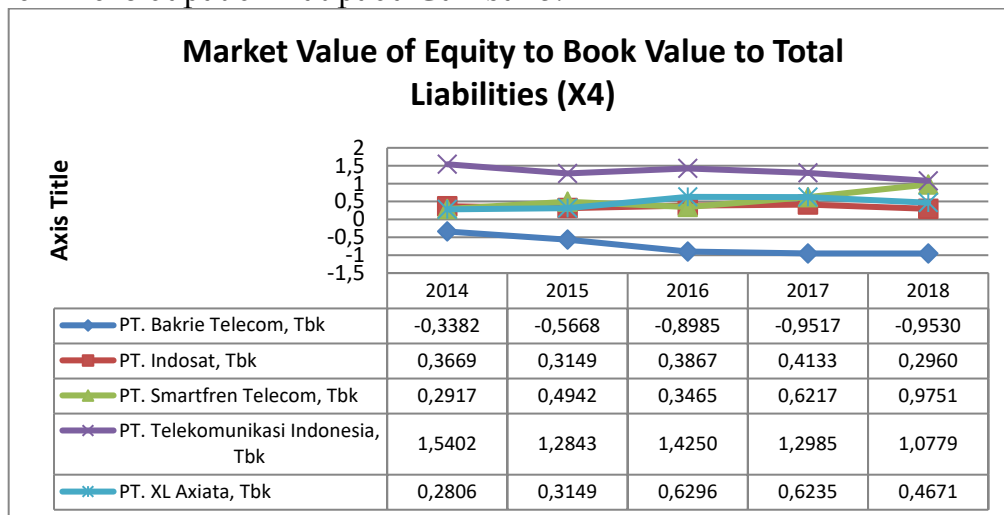
pada tahun 2018 menjadi -1.1534. Walaupun demikian PT. Bakrie Telecom tetap menjadi perusahaan dengan nilai rasio terendah pada periode tersebut. Sama halnya dengan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun periode 2017-2018 tetap menjadi perusahaan telekomunikasi dengan nilai rasio tertinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Dimana nilai rasio PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2017 sebesar 0.2149 dan tahun 2018 sebesar 0.1531.

Dari hasil perhitungan laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva yang dimiliki masing-masing perusahaan maka dapat terlihat bahwa aset produktif perusahaan perbankan belum mampu menghasilkan laba usaha seperti yang telah direncanakan. Ini dapat dilihat bahwa untuk setiap Rp. 1 aktiva, belum dapat menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak lebih besar dari Rp.1.

Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu meningkatkan laba usahanya akan mendapatkan rasio EBIT/TA yang positif, dan yang mengalami defisit laba usaha akan mendapatkan rasio EBIT/TA yang negatif. Dengan demikian upaya yang perlu dilakukan untuk menghindari terjadinya defisit laba usaha adalah dengan meningkatkan aktivitas usaha dan mengendalikan beban usaha secara efektif dan efisien.

Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi. Hasil deskripsi rasio BVE/TL perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2018 dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Market Value of Equity to Book Value to Total Liabilities Ratio pada perusahaan telekomunikasi selama tahun 2014-2018.

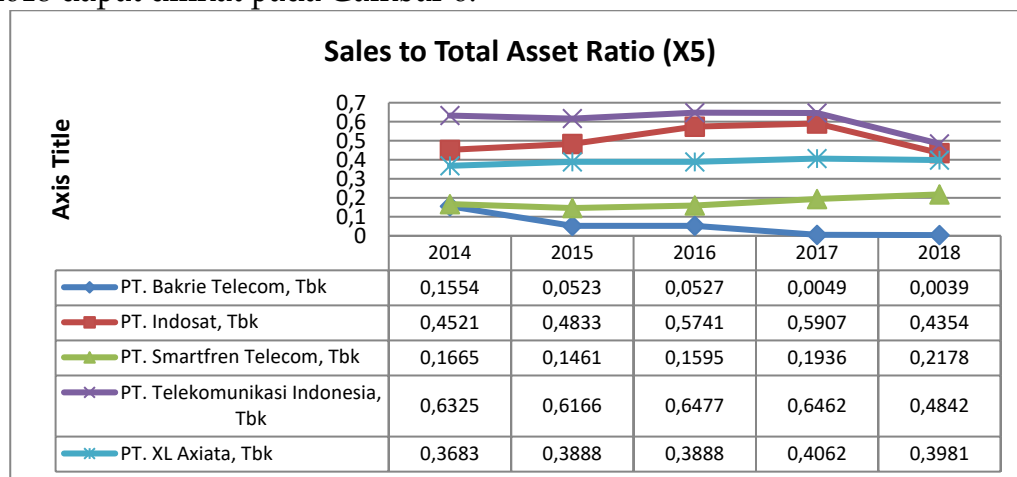
Pada gambar 5 menunjukkan nilai rasio MVE/BVL tertinggi pada tahun 2014 dimiliki oleh PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dengan nilai sebesar 1.5402 sedangkan perusahaan dengan nilai rasio terendah dimiliki oleh PT. Bakrie Telecom Tbk yaitu sebesar -0.3382. Pada tahun 2015 nilai rasio MVE/BVL perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk merupakan rasio tertinggi sebesar 1.2843. Sedangkan nilai rasio MVE/BVL yang terendah adalah PT. Bakrie Telecom Tbk sebesar -0.5668.

Berikutnya selama tiga periode berturut-turut PT. Telekomunikasi Indonesia masih menduduki posisi nilai rasio MVE/BVL tertinggi, walaupun selama periode tersebut nilainya semakin menurun. Adapun nilai rasio MVE/BVL pada tahun 2016 sebesar 1.4250, kemudian pada tahun 2017 rasio MVE/BVL PT. Telkom turun menjadi 1.2985 dan kembali memburuk pada tahun 2018 sebesar 1.0779. Hal ini dipengaruhi oleh peningkatan piutang dagang selama tiga tahun terakhir. Sebaliknya, nilai rasio MVE/BVL terendah selama periode 2016-2018 diduduki oleh PT. Bakrie Telecom Tbk, dimana nilai rasio pada tahun 2016 sebesar -0.8985, lalu pada tahun 2017 memburuk menjadi -0.9517 dan kemudian terus memburuk diangka -0.9530 pada tahun 2018. Hal ini terjadi karena jumlah utang usaha yang semakin tinggi dan modal usaha yang semakin menurun dari tahun ke tahun.

Secara keseluruhan selama periode 2014-2018 PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki rasio MVE/BVL dengan rata-rata sebesar 1.32518 pertahun sedangkan rata-rata nilai rasio MVE/BVL PT. Bakrie Telecom Tbk sebesar -0.74164 pertahun. Berdasarkan deskripsi tersebut, maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan perusahaan mampu untuk membiayai aktivitas utangnya dari nilai ekuitas yang diperolehnya. Upaya yang perlu diperhatikan dalam mempertahankan kondisi rasio BVE/TAdiantaranya mengendalikan aktivitas utang secara efektif dan efisien.

Sales to Total assets Ratio

Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan dan menggambarkan tingkat perputaran seluruh aktiva perusahaan. Hasil deskripsi rasio Sales/TA padaperusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2018 dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Deskripsi Sales to Total assets Ratio pada perusahaan telekomunikasi selama tahun 2014-2018.

Dari gambar 6 dapat dilihat rasio Sales to Total Asset pada tahun 2014 dengan pencapaian tertinggi dimiliki oleh PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dengan nilai rasio sebesar 0.6325 sedangkan perusahaan dengan pencapaian nilai rasio S/TA terendah adalah PT. Bakrie Telecom Tbk dengan rasio sebesar 0.1554. Pada tahun 2015 PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk kembali memperoleh nilai rasio tertinggi sebesar 0.6166 sedangkan PT. Bakrie Telecom, Tbk menjadi perusahaan dengan nilai rasio rendah sebesar 0.0523. Kemudian pada tahun 2016, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

masih berada posisi tertinggi dengan rasio sebesar 0.6477 sedangkan posisi terendah juga masih diduduki oleh PT. Bakrie Telecom Tbk dengan rasio 0.0527.

Selanjutnya pada tahun 2017 PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk kembali memperoleh nilai rasio S/TA tertinggi dengan nilai 0.6462 sedangkan nilai rasio terendah diperoleh PT. Bakrie Telecom Tbk dengan nilai 0.0049. Namun pada tahun 2018 terjadi penurunan nilai S/TA yang sangat drastis dari tahun sebelumnya yaitu mencapai angka 0.4842 yang disebabkan menurunnya penjualan perusahaan, sementara terjadi kenaikan nilai aset perusahaan yang tidak sebanding dengan penjualan. Sedangkan pada PT. Bakrie Telecom Tbk selama lima periode berturut-turut mengalami penurunan nilai S/TA pada angka -0.0039. Hal ini disebabkan karena nilai penjualan yang menurun dari tahun sebelumnya sedangkan total aset perusahaan terjadi peningkatan sehingga perusahaan dapat dikatakan tidak cukup berhasil dalam meningkatkan penjualannya.

Perhitungan Altman Z-Score

Berdasarkan hasil perhitungan prediksi kinerja keuangan pendekatan Altman terhadap perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2018 dapat dilihat rangkumannya pada tabel 4.

Tabel 4. Nilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan telekomunikasi periode 2014-2018 berdasarkan perhitungan prediksi pendekatan Altman Z-Score.

Tahun	Nama Perusahaan	Nilai Z-Score	Kategori
2014	PT. Bakrie Telecom, Tbk	-3.7996	Tidak Sehat
	PT. Indosat, Tbk	0.5582	Tidak Sehat
	PT. Smartfren Telecom, Tbk	-1.1588	Tidak Sehat
	PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk	2.8635	Abu-abu
	PT. XL Axiata, Tbk	0.6069	Tidak Sehat
2015	PT. Bakrie Telecom, Tbk	-7.3368	Tidak Sehat
	PT. Indosat, Tbk	0.5924	Tidak Sehat
	PT. Smartfren Telecom, Tbk	-0.8959	Tidak Sehat
	PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk	2.6934	Abu-abu
	PT. XL Axiata, Tbk	0.6092	Tidak Sehat
2016	PT. Bakrie Telecom, Tbk	-27.4070	Tidak Sehat
	PT. Indosat, Tbk	0.9610	Tidak Sehat
	PT. Smartfren Telecom, Tbk	-1.0817	Tidak Sehat
	PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk	2.8546	Abu-abu
	PT. XL Axiata, Tbk	0.8143	Tidak Sehat
2017	PT. Bakrie Telecom, Tbk	-64.9071	Tidak Sehat
	PT. Indosat, Tbk	1.1260	Tidak Sehat
	PT. Smartfren Telecom, Tbk	-1.0726	Tidak Sehat
	PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk	2.7465	Abu-abu
	PT. XL Axiata, Tbk	0.8306	Tidak Sehat
2018	PT. Bakrie Telecom, Tbk	-62.4140	Tidak Sehat
	PT. Indosat, Tbk	0.3749	Tidak Sehat
	PT. Smartfren Telecom, Tbk	-1.0410	Tidak Sehat
	PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk	1.5566	Tidak Sehat
	PT. XL Axiata, Tbk	0.3705	Tidak Sehat

Sumber : Hasil Perhitungan (Data diolah).

Pembahasan

Dari hasil perhitungan metode AltmanZ-Score yang diperoleh dapat menjelaskan kemungkinan kebangkrutan sebuah perusahaan melalui kondisi kesehatan perusahaan tersebut. Maka dari itu dapat dilihat pada tabel 4 hasil perhitungan metode Altman perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar pada Bursa Efek selama periode 2014-2018 di atas. Secara umum hasil perhitungan metode Altman selama periode 2014-2018 menunjukkan bahwa kondisi keuangan beberapa perusahaan telekomunikasi terus mengalami penurunan setiap tahunnya, sehingga dapat dinyatakan kondisi perusahaan tersebut tidak sehat karena data data perhitungan metode. Secara umum terjadi karena ketidak mampuan keempat perusahaan tersebut dalam mengelola unsur-unsur kinerja keuangannya secara efektif dan efisien, terutama yang ada dalam unsur rasio WC/TA, RE/TA, EBIT/TA dan BVE/TL. Bila tidak segera dilakukan perbaikan maka dikhawatirkan keempat perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami kebangkrutan di masa mendatang. Berikut pembahasan kondisi kesehatan perusahaan jasa telekomunikasi tiap tahunnya selama periode 2014-2018 berdasarkan analisis metode AltmanZ Score.

PT. Bakrie Telecom tbk

Pada tahun 2014 perkembangan kondisi keuangan PT. Bakrie Telecom mengalami masa sulit (krisis), dimana terjadi penurunan jumlah aset dari tahun sebelumnya. Kondisi ini menyebabkan perusahaan semakin terdesak karena banyak investor yang telah menarik modalnya. Selain itu, semakin diperparah dengan biaya usaha yang dikeluarkan perusahaan yang sudah melampaui total penjualan, dalam artian perusahaan merugi. Dapat dipastikan perusahaan akan bangkrut satu atau dua tahun lagi. Pada tahun 2015 total aset PT. Bakrie Telecom tbk semakin menurun dari Rp. 7.588 miliar menjadi Rp. 5.772 miliar, yang menyebabkan variabel X1, X2, X3 dan X4 bernilai negatif artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja, laba ditahan dan laba sebelum bunga dan pajak adalah sangat rendah sehingga efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya juga kurang baik. Hal serupa juga terjadi pada tahun 2016 sampai 2018 terjadi penurunan yang sangat tajam terhadap nilai total aset perusahaan. Penurunan ini terjadi karena semakin berkurangnya investor yang tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan ini.

PT. Indosat tbk

Pada tahun 2014 nilai Z Score menunjukkan kondisi tidak sehat. Hal ini terjadi karena kurangnya nilai variabel modal kerja, laba sebelum bunga dan pajak serta penjualan. Dimana variabel tersebut memiliki nilai negatif. Variabel modal kerja (X1) dipengaruhi oleh rendahnya nilai aset lancar dibandingkan dengan jumlah utang lancar perusahaan, sehingga menghasilkan nilai negatif pada perhitungan modal kerja. Pada tahun 2015 terjadi penurunan nilai Z Score namun perubahannya tidak terlalu besar. Hal ini terjadi karena menurunnya variabel X1 dan X3 dimana kedua variabel tersebut memiliki nilai negatif. Nilai X1 yang bernilai negatif menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan modal kerja diseluruh aktivasnya dapat dikatakan tidak baik dan perusahaan dapat dikatakan tidak likuid karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya dengan nilai modal kerjanya. Pada tahun 2016 dan tahun 2017 nilai rasio AltmanZ Score PT. Indosat tbk menunjukkan kondisi

tidak sehat karena nilai rasionya berada di bawah standar. Hal ini disebabkan oleh nilai X_1 mengalami penurunan dimana nilai X_1 bernilai negatif yang berarti perusahaan kembali mengalami permasalahan yang sama seperti beberapa tahun sebelumnya, yaitu perusahaan kurang bisa mengendalikan asset lancar dan hutang lancarnya, sehingga berpengaruh pada Working Capital. Kemudian pada tahun 2018, nilai Z Score perusahaan semakin terperosok tajam dan tergolong perusahaan tidak sehat. Hal ini disebabkan karena kombinasi dari menurunnya rasio X_1 dan X_3 , dimana keduanya bernilai negatif yang berarti mengalami penurunan. Penurunan tersebut disebabkan karena perusahaan masih belum mampu mengendalikan asset lancar dan hutang lancarnya yang berimbas pada meningkatnya defisit Working Capital dan dampaknya secara tidak langsung mempengaruhi rasio X_3 .

PT. Smartfren Telecom Tbk

Pada tahun 2014 nilai rasio Altman Z Score menunjukkan bahwa perusahaan ini dalam kondisi tidak sehat dan hampir bangkrut. Kondisi ini disebabkan karena nilai negatif dari variabel X_1 , X_2 dan X_3 . Penurunan nilai X_1 disebabkan karena kenaikan jumlah hutang lancar yang digunakan sebagai modal kerja bagi perusahaan sementara jumlah asset lancar perusahaan rendah. Sedangkan penurunan pada variabel X_2 dan X_3 dikarenakan penurunan nilai retained earning dan nilai profit yang cukup besar. Pada tahun 2015 nilai rasio Z Score menunjukkan kenaikan dibandingkan rasio tahun sebelumnya, namun demikian perusahaan ini masih berada dalam kondisi tidak sehat karena nilai rasionya masih kurang dari standar. Peningkatan ini banyak dipengaruhi oleh rasio nilai pasar saham terhadap jumlah hutang perusahaan, dimana terdapat peningkatan yang signifikan pada total asset namun tidak diikuti oleh peningkatan yang signifikan pada total hutang. Nilai rasio Altman Z Score PT. Smartfren Telecom Tbk pada periode 2016-2018 terus mengalami peningkatan nilai, kembali naik pada tahun 2017, kemudian pada tahun 2018 terus menurun. Rasio ini menempatkan perusahaan pada posisi tidak sehat dan cenderung mengalami kebangkrutan karena nilainya negatif dan masih kurang dari angka standar. Hal ini menunjukkan masalah yang dialami perusahaan masih merupakan masalah yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Dimana kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil karena terjadinya perubahan yang tidak menentu pada jumlah total asset dan total hutang yang mempengaruhi modal kerja, laba ditahan dan peredaran jumlah saham perusahaan.

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

Pada tahun 2014 nilai Z Score menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan tidak kepastian atau gray area. Kondisi ini disebabkan karena pada variabel X_1 yaitu modal kerja terhadap total aktiva bernilai positif. Hal ini dikarenakan aktiva lancar lebih besar dibandingkan kewajiban lancar dengan nilai modal kerja. Artinya, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dari total aktiva maksimal sehingga menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya. Pada tahun 2015-2017 nilai rasio Z Score perusahaan yang secara berturut-turut mengalami peningkatan dengan nilai rasio. Meningkat pada tahun 2016 dan pada tahun 2017. Walaupun terjadi peningkatan tiap tahunnya namun perusahaan dalam kondisi yang sama dengan tahun sebelumnya yaitu gray area. Dimana semua variabel pada tahun ini meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan pihak manajemen perusahaan belum bekerja maksimal dalam meningkatkan kinerja

keuangan perusahaan. Sedangkan pada tahun 2018 terjadi penurunan nilai rasio Z Score, sehingga menjadikan kondisi perusahaan menjadi tidak sehat karena nilainya berada dibawah standar. Hal ini terjadi karena menurunnya nilai variabel X1 bernilai negatif. Hal ini dipengaruhi oleh nilai utang lancar perusahaan lebih besar dibandingkan dengan asset lancar, sehingga menghasilkan nilai modal kerja yang negatif.

PT. XL Axiata Tbk

Pada tahun 2014-2015 kondisi keuangan perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi krisis atau tidak sehat. Nilai ini berada dibawah angka standar sehingga perusahaan dikatakan tidak sehat. Hal ini disebabkan oleh variabel X1 dan X3 yang bernilai negatif, karena perusahaan belum mampu mengelola dan memanfaatkan asetnya secara efektif. Selain itu, bengkaknya biaya operasi yang berimbas pada penurunan laba operasi. Pada tahun 2016-2017 nilai rasio Z Score mengalami sedikit peningkatan, namun berdasarkan angka rasio Z Score perusahaan masih berada pada kondisi yang tidak sehat. Peningkatan ini terjadi pada variabel X3 dengan nilai rasio yang berubah menjadi positif atau bertambah. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya nilai laba sebelum bunga dan pajak terhadap nilai total asset. Namun nilai X1 yang negatif yang menyebabkan modal kerja perusahaan menjadi defisit akibat nilai asset lancar yang lebih rendah dari hutang lancar.

Berbanding terbalik dengan nilai EBIT/TA pada tahun 2018 yang mengalami penurunan nilai, sehingga menyebabkan nilai Z Score semakin menurun, yang berarti perusahaan masih dalam kondisi tidak sehat dan terancam bangkrut. Selain itu nilai variabel X1 juga semakin menurun yang ditandai dengan tingginya nilai hutang lancar perusahaan tidak sebanding dengan asset lancar, sehingga mempengaruhi perubahan nilai modal kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rasio Altman Z Score maka dapat disimpulkan bahwa hanya PT Telkom Indonesia Tbk yang tergolong perusahaan berkinerja keuangan gray area atau berada dalam ketidakpastian yang berdasarkan hasil perhitungan prediksi tingkat kesehatan keuangan dengan menggunakan pendekatan Altman Z-Score, sedangkan PT. XL axiata Tbk, PT Bakrie Telecom Tbk, PT Indosat Tbk, dan PT Smartfren Telecom Tbk masuk dalam kategori berkinerja keuangan tidak sehat. Ketidaksehatan kinerja keuangan disebabkan karena ketidakmampuan dalam mengelola dan mengendalikan rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam pendekatan Z-Score Altman yaitu Working Capital to Total assets Ratio, Retained earning to Total assets Ratio, Earning Before Interest and Taxes to Total assets Ratio, Book Value of Equity to Total Liability.

Bagi perusahaan yang berada pada kategori bangkrut dalam hal ini PT. XL axiata Tbk, PT Bakrie Telecom Tbk, PT Indosat Tbk, dan PT Smartfren Telecom Tbk, diharapkan pihak manajemen harus segera mengambil tindakan untuk segera membenahi perusahaannya baik secara finansial maupun non finansial. Selain itu, perusahaan sebaiknya segera melakukan perbaikan terutama pada unsur-unsur rasio keuangan yang terdapat dalam pendekatan Altman Z-Score, guna menghindari kemungkinan kesulitan keuangan yang akan terjadi di masa mendatang.

Bagi perusahaan yang berada pada kategori grey area, diharapkan pihak manajemen harus segera memperbaiki kinerja yang dianggap menjadi penyebab terjadinya rawan kebangkrutan. Perusahaan hendaknya melakukan suatu inovasi, pengembangan, maupun perbaikan organisasi serta manajemen pada lingkup internal, menuju ke arah yang lebih baik lagi dan mampu bersaing dengan kompetitor lainnya. Meningkatkan penjualan dengan menghasilkan berbagai produk yang lebih memiliki nilai tambah sesuai dengan kebutuhan pelanggan sehinggampu menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat.

Referensi :

- Ahmad, H., & Muslim, M. (2022). Several Factors Affecting Firm Value Manufacturing in Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 26(1), 127-143.
- Almamy, J., Aston, J., & Ngwa, L. N. (2016). An evaluation of Altman's Z-score using cash flow ratio to predict corporate failure amid the recent financial crisis: Evidence from the UK. *Journal of Corporate Finance*, 36, 278-285. <http://bura.brunel.ac.uk/handle/2438/13735>
- Amin, A. R. S., Syafaruddin, S., Muslim, M., & Adil, M. (2021). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, dan Rasio Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mirai Management*, 6(3), 32-60.
- Arnita, V., & Aulia, A. (2020). Prekdisi Pertumbuhan Laba Dalam Rasio Keuangan Pada PT JAPFA COMFEED TBK. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 11(1), 115-122. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2115696>
- Arsita, Y. (2020). Analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan PT Sentul City, Tbk. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 152-167. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.436>
- Dianitha, K. A., Masitoh, E., & Siddi, P. (2020). Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman di BEI. *Jurnal Akuntansi: Transparansi Dan Akuntabilitas*, 8(2), 127-136. <https://doi.org/10.35508/jak.v8i2.2874>
- Dinasmara, C. K., & Adiwibowo, A. S. (2020). DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN BENEISH M-SCORE DAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN ALTMAN Z-SCORE (Studi Empiris pada Perusahaan yang Termasuk dalam Indeks LQ-45 Tahun 2016-2018). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 9(3). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/29062>
- Fadhila, N., & Christiana, I. (2020). Analisis Kinerja Bank Muamalat (Menggunakan Rasio Keuangan dan Indeks Maqashid Syariah). *LIABILITIES (JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI)*, 3(1), 79-95. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fliabilities.v3i1.5216>
- Faisal, A., Samben, R., & Pattisahusiwa, S. (2017). Analisis kinerja keuangan. *Kinerja*, 14(1), 6-15. <https://doi.org/10.30872/jkin.v14i1.2444>
- Hajering, H., & Muslim, M. (2022). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(3), 164-179.
- Iona, A., De Benedetto, M. A., Assefa, D. Z., & Limosani, M. (2020). Finance, corporate value and credit market freedom in overinvesting US firms. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*. <https://doi.org/10.1108/CG-05-2020-0196>
- Irawan, F., & Manurung, N. Y. (2020). Analisis Economic Value Added (EVA) Dan Market Value Added (MVA) Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia TBK

- Tahun 2017-2019. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 2(1), 31-45. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v2i1.999>
- KULALI, İ. (2016). Altman Z-Score Modelinin Bist Şirketlerinin Finansal Başarısızlık Riskinin Tahmin Edilmesinde Uygulanması. *Uluslararası Yönetim İktisat ve İşletme Dergisi*, 12(27), 283-292. <https://doi.org/10.17130/10.17130/ijmeh.2016.12.27.1076>
- Masita, A., & Purwohandoko, P. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 894-908. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n3.p894-908>
- Orniati, Y. (2009). Laporan keuangan sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 14(3), 206-213. https://www.academia.edu/download/53039503/yuli-orniati_4.pdf
- Putra, M. W., Darwis, D., & Priandika, A. T. (2021). Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan (Studi Kasus: CV Sumber Makmur Abadi Lampung Tengah). *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi*, 1(1), 48-59. <https://doi.org/10.33365/jimasia.v1i1.889>
- Rahayu, F., Suwendra, I. W., Yulianthini, N. N., & SE, M. M. (2016). Analisis financial distress dengan menggunakan metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan telekomunikasi. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1191>
- Ramlawati, R., Junaid, A., Alattas, S. N., & Muslim, M. (2022). The Effect Of Environmental Performance On Profitability With Environmental Disclosure As Moderating. *Jurnal Akuntansi*, 26(2), 306-323.
- Sari, D., & Indrarini, R. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Resiko Financial Distress Perbankan Syariah di Indonesia dengan Pendekatan Bankometer. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 557-570. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JMI/article/view/6669>
- Sofyan, M. (2019). Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Akademika*, 17(2), 115-121. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1206715&val=10435&title=RASIO%20KEUANGAN%20UNTUK%20MENILAI%20KINERJA%20KEUANGAN>
- Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(01), 34-72. <https://doi.org/10.36406/jam.v16i01.267>
- Toly, A. A., Permatasari, R., & Wiranata, E. (2020). The effect of financial ratio (Altman z-score) on financial distress prediction in manufacturing sector in indonesia 2016-2018. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 144, ONLINE. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/afbe-19/125941217>
- Wijaya, A., & Linawati, N. (2015). Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. *Finesta*, 3(1), 46-51. <https://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-keuangan/article/view/2961>
- Wulandari, S. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unjani Expo (Unex)*, 1(1), 87-90. <https://mailjournal.unjani.ac.id/index.php/unex/article/view/39>